

PENANGANAN PERILAKU IMPULSIF ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA PAUD NON INKLUSI DI KOBER AZ ZAHRA AISYIYAH KOTA BANDUNG

Rina Saldianasari

STAI Sabili Bandung, Indonesia
rinanoeg@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Latar belakang penelitian ini adalah adanya problematika yang dirasakan oleh PAUD non inklusi dalam menangani perilaku impulsif pada anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah penanganan perilaku impulsif anak berkebutuhan khusus pada PAUD non inklusi di Kober Az Zahra Aisyiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini berjumlah 2 siswa kelas B Kober Az Zahra Aisyiyah. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan pedoman observasi dan wawancara. Keabsahan data menggunakan triangulasi metode. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah langkah penanganan perilaku impulsif pada anak berkebutuhan khusus di Kober Az Zahra Aisyiyah yaitu identifikasi masalah, assesmen, diagnosis, perencanaan treatment dan pelaksanaan treatment. Identifikasi masalah dilakukan dengan menghimpun data, melakukan analisis dan klasifikasi, menginformasikan hasil analisis, menyelenggarakan pembahasan kasus. Asesmen yang dilakukan dengan cara wawancara dengan orang terdekat subjek dan observasi perilaku subjek. Diagnosis dilakukan dengan merujuk pada hasil ahli namun belum dilakukan oleh semua subjek. Perencanaan treatment yang dilakukan berencana untuk melakukan pendekatan, memberikan aktivitas pembelajaran sesuai keinginan anak, dan melakukan kerja sama dengan orang tua. Pelaksanaan treatment yang dilakukan melakukan pelaksanaan sesuai dengan yang direncanakan, melakukan evaluasi, refleksi dan melakukan tindak lanjut.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Penanganan Perilaku Impulsif.

Abstract: The background of this research is the problems experienced by non-inclusive PAUD in handling impulsive behavior in children with special needs. Therefore, this study aims to determine the steps for handling impulsive behavior of children with special needs in non-inclusive PAUD in Kober Az Zahra Aisyiyah. This study uses a case study approach. The subjects of this study were 2 class B students of Kober Az Zahra Aisyiyah. The data collection methods used in this study were observation, interviews, and documentation studies. The research instrument used observation and interview guidelines. Data validity used triangulation methods. Data analysis used in this study were data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results of the study indicate that the steps for handling impulsive behavior in children with special needs in Kober Az Zahra Aisyiyah are problem identification, assessment, diagnosis, treatment planning, and treatment implementation. Problem identification is carried out by collecting data, conducting analysis and classification, informing the results of the analysis, holding case discussions. The assessment was carried out by interviewing people closest to the subject and observing the subject's behavior. Diagnosis is based on expert advice, but not all subjects have used this method. Treatment planning involves engaging with the child, providing learning activities tailored to the child's preferences, and collaborating with parents. Treatment implementation includes implementation as planned, evaluation, reflection, and follow-up.

Keywords: Children with Special Needs, Handling Impulsive Behavior.

Article History:

Received: 28-04-2024

Revised : 27-05-2024

Accepted: 30-06-2024

Online : 30-07-2024

A. LATAR BELAKANG

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia adalah sebanyak 1,6 juta orang. Artinya, satu juta lebih Anak Berkebutuhan Khusus belum memperoleh pendidikan yang penting bagi kehidupannya. Dari 30% Anak Berkebutuhan Khusus yang sudah memperoleh pendidikan, hanya 18% diantaranya yang menerima pendidikan inklusi, baik dari Sekolah Luar Biasa (SLB), maupun sekolah biasa pelaksana pendidikan inklusi lainnya. Adapun data Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan tahun 2018, di Jawa Barat Anak Berkebutuhan Khusus dari umur 5-9 tahun sebanyak 2,5% dan menurut karakteristik di perkotaan sebanyak 3,6% Anak Berkebutuhan Khusus sedangkan di pedesaan sebanyak 2,9%. Dan menurut jenis kelamin 3,4% pada anak laki-laki dan 3,1% pada anak perempuan.

Anak Berkebutuhan Khusus atau ABK adalah anak yang mengalami keterlambatan lebih dari dua aspek gangguan perkembangan atau anak yang mengalami penyimpangan dan memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristik perilakunya yang membedakan dengan anak normal lainnya (Asri, 2023).

Anak berkebutuhan khusus tersebut mengikuti pendidikan pada berbagai jenis sekolah seperti sekolah khusus SLB (Sekolah Luar Biasa), sekolah inklusi, dan sekolah umum (reguler). Belum ditemukan data yang pasti berapa jumlah anak berkebutuhan khusus yang sekolah di SLB, sekolah inklusi maupun sekolah reguler (non inklusi) di kota Bandung. Pada kenyataannya masih ada orang tua dari anak berkebutuhan khusus memilih menyekolahkan anaknya di sekolah reguler, padahal sekolah reguler bukanlah sekolah khusus SLB atau sekolah inklusi yang layanan pendidikannya sudah dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Biasanya di sekolah khusus ataupun sekolah inklusi sudah mempersiapkan bentuk penanganan ABK, kurikulum yang dibutuhkan, guru pendamping khusus ABK dan lingkungan yang memudahkan aksesibilitas pendidikan ABK. Oleh karena itu, hal ini memberikan tantangan baru di lingkungan sekolah reguler karena sistem sekolah belum dipersiapkan untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini sekolah reguler yang dimaksud adalah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) reguler atau non-inklusi.

PAUD non inklusi saat menerima anak berkebutuhan khusus seharusnya sudah memiliki kesiapan dalam menangani anak tersebut sehingga hak pendidikan anak berkebutuhan khusus tersebut dapat terpenuhi dengan pelayanan pendidikan yang dibutuhkannya yaitu pendidikan yang bersifat inklusi. Berdasarkan aturan yang berlaku, setiap sekolah baik negeri maupun swasta wajib untuk menjadi sekolah inklusi, apabila ada siswa berkebutuhan khusus yang ingin masuk ke sekolah tersebut. Hal itu berdasarkan Undang-Undang nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, serta Peraturan Pemerintah nomor 13 tahun 2020 tentang akomodasi yang layak untuk peserta didik penyandang disabilitas (Tanjung, 2022).

Sekolah inklusi adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelegensi, sosial, emosional, dan kondisinya lainnya untuk belajar bersama dengan anak-anak normal di sekolah reguler (Zaini, 2019). Kehadiran sekolah inklusi merupakan upaya untuk menghapus batas yang selama ini muncul di tengah masyarakat, yaitu anak berkebutuhan khusus harus sekolah di sekolah

khusus pula. Sekolah inklusi memberikan ruang kepada anak-anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat bersekolah seperti layaknya anak normal.

Pelaksanaan pendidikan inklusi memerlukan berbagai persiapan seperti persiapan tenaga pendidik, sarana dan prasarana, kurikulum, dan kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa. Pelaksanaan pendidikan inklusi dilakukan melalui penyesuaian dari sistem pendidikan reguler yang telah dilaksanakan sebelumnya agar dapat mengakomodir keterbatasan siswa berkebutuhan khusus. Apabila sekolah reguler atau non inklusi belum memiliki persiapan saat menerima peserta didik berkebutuhan khusus, maka hal ini akan menjadi masalah dan tantangan baru bagi sekolah dalam penanganan anak tersebut. Inilah alasan pentingnya mengapa perlu memperdalam mengenai fenomena anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam penelitian ini adalah penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus di PAUD non inklusi.

Salah satu permasalahan pada anak berkebutuhan khusus adalah perilaku impulsif yang ditunjukkan dengan perilaku seperti tidak bisa diam, memukul barang-barang di sekitarnya, hiperaktivitas motorik, melakukan gerakan tertentu dengan berulang dan berlebih, serta perilaku tersebut merupakan respon yang tidak tepat sehingga membahayakan diri sendiri dan orang lain. Impulsif didefinisikan sebagai reaksi verbal/kognitif, motorik, tantrum, dan *deficit* (emosi) tidak tepat yang didasarkan adanya dorongan untuk mengekspresikan keinginannya (Sari & Putra., 2021). Impulsif merupakan sikap bertindak tanpa dipikir, gejalanya berupa hambatan dalam merespon stimulus yang berdampak merugikan orang lain dan dirinya sendiri. Ciri sikap impulsif diantaranya anak seringkali memberikan jawaban sebelum pertanyaan selesai diajukan, cepat merespon dan memotong pembicaraan orang lain serta melakukan serangan secara fisik dengan tiba-tiba, seperti memukul dan melempar orang lain (Trimo, 2012).

Perilaku impulsif sering menjadi masalah ketika anak berkebutuhan khusus masuk ke dalam lingkungan PAUD non inklusi. Perilaku ini sering menjadi sumber masalah dalam interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dengan teman-temannya, sehingga guru akhirnya harus siap dan sigap menangani masalah akibat dari perilaku impulsif yang dilakukan anak tersebut. Terkadang masalah yang terjadi juga berhubungan dengan stigma negatif dari orang tua yang anaknya mendapatkan perlakuan dari perilaku impulsifnya seperti dipukul oleh anak berkebutuhan khusus. Pihak sekolah harus bisa mengkomunikasikan dengan baik perihal keadaan yang terjadi agar orang tua bisa memahami kondisi perilaku impulsif yang melekat pada anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di PAUD non inklusi Kober Az Zahra Aisyiyah, di sekolah tersebut terdapat 2 anak berkebutuhan khusus yaitu 1 orang anak Cerebral Palsy dan ADD (*attention deficit disorder*). Kemudian 1 orang lainnya anak berkebutuhan khusus yang belum teridentifikasi jenis ABKnya. Kedua anak tersebut menunjukkan perilaku impulsif yaitu tidak dapat duduk tenang, anak sering berlari, berjalan-jalan, mondar-mandir tanpa tujuan, melompat lompat pada saat kegiatan belajar mengajar. Anak sering masuk keluar kelas seenaknya sendiri tanpa ada instruksi atau perintah dari guru.

Dalam observasi awal di Kober Az Zahra Aisyiyah ini penanganan yang dilakukan di sekolah khususnya pada perilaku impulsif tersebut masih mengalami banyak kendala, diantaranya adalah kemampuan komunikasi anak berkebutuhan khusus yang kurang dan guru yang belum memahami bagaimana menangani perilaku impulsif anak berkebutuhan

khusus karena tidak ada guru memiliki background tentang pendidikan luar biasa dan mendalami ilmu mengenai anak berkebutuhan khusus atau pendidikan inklusi.

Kehadiran siswa berkebutuhan khusus di PAUD non inklusi Kober Az Zahra Aisyiyah yang belum memiliki pengalaman dalam menangani anak berkebutuhan khusus menjadi fenomena kasuistik yang menarik untuk diteliti, agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi PAUD non inklusi apabila ada anak berkebutuhan khusus yang mendaftar untuk sekolah, khususnya anak berkebutuhan khusus yang memiliki perilaku impulsif. Masalah tersebut dapat diatasi dengan optimal apabila PAUD non inklusi sudah memiliki persiapan yang matang tentang langkah-langkah penanganan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mencoba mendalami tentang bagaimana penanganan PAUD non inklusi terhadap perilaku impulsif anak berkebutuhan khusus dengan judul “Penanganan Perilaku Impulsif Anak Berkebutuhan Khusus pada PAUD Non Inklusi di Kober Az Zahra Aisyiyah Kota Bandung”.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Kartika, 2023) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif. Menurut (Arifudin, 2020) bahwa kualitatif deskriptif adalah penelaahan dengan memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu permasalahan. Dalam penelitian ini, digunakan untuk menggali secara mendalam penanganan perilaku impulsif anak berkebutuhan khusus pada PAUD Non Inklusi.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Abduloh, 2020) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Delvina, 2020) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Supriani, 2024) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai penanganan perilaku impulsif anak berkebutuhan khusus pada PAUD Non Inklusi. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Supriani, 2023).

Bungin dikutip (Arifudin, 2021) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas

ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan.

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang analisis penanganan perilaku impulsif anak berkebutuhan khusus pada PAUD Non Inklusi, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Rusmana, 2020).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Sofyan, 2021).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Juhadi, 2020) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan penanganan perilaku impulsif anak berkebutuhan khusus pada PAUD Non Inklusi.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (As-Shidqi, 2024). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Sofyan, 2020) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Arifudin, 2024). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Tanjung, 2020). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang penanganan perilaku impulsif anak berkebutuhan khusus pada PAUD Non Inklusi.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Suryana, 2024).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Wahrudin, 2020). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Kartika, 2020) bahwa metode

dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Waluyo, 2024) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu penanganan perilaku impulsif anak berkebutuhan khusus pada PAUD Non Inklusi.

Moleong dikutip (Kartika, 2021) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Hoerudin, 2023) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Noviana, 2020), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Kartika, 2022) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Paturochman, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah memaparkan data mengenai penanganan perilaku impulsif ABK di Kober Az Zahra Aisyiyah. Penelitian menemukan ada lima langkah dalam penanganan perilaku impulsif anak berkebutuhan khusus yaitu tahap identifikasi masalah, tahap asesmen, tahap diagnosis, tahap perencanaan treatment dan tahap pelaksanaan treatment. Berikut ini peneliti akan membahas mengenai temuan dari kelima langkah tersebut:

Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa identifikasi masalah merupakan hal yang penting dilakukan dalam proses awal penanganan perilaku impulsif anak berkebutuhan khusus, karena pada tahap ini dikumpulkan banyak data terkait masalah anak yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan intervensi atau treatment terhadap anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian pada tahap identifikasi masalah yang dilakukan di Kober Az Zahra Aisyiyah masih belum optimal dalam proses menghimpun data, hal ini dibuktikan dari penjarangan data anak saat awal masuk masih belum tepat dan terarah untuk mengidentifikasi kondisi khusus anak. Data yang dijarah dari orang tua belum lengkap karena hanya berisi tentang identitas anak, identitas orang tua, identitas kesehatan jasmani anak dan kesehatan saat awal masuk sekolah. Biodata siswa pada formulir pendaftaran Kober Az Zahra Aisyiyah belum menjarah data terkait kemampuan anak dan

perkembangan anak sehingga peneliti menilai data tersebut tidak bisa dijadikan alat identifikasi untuk menandai dan menetapkan anak yang memiliki kondisi khusus. Seperti yang dikemukakan oleh Larner dalam (Syofiyanti, 2024) menyatakan bahwa identifikasi dilakukan untuk keperluan penjarangan (*screening*) yaitu suatu kegiatan identifikasi yang berfungsi untuk menandai dan menetapkan anak-anak memiliki kondisi kelainan secara fisik, mental intelektual, sosial dan/atau emosi serta menunjukkan gejala-gejala perilaku yang menyimpang dari perilaku umumnya.

Temuan pada proses identifikasi yang dilakukan guru yaitu mewawancarai/bertanya pada orang tua saat pertama kali anak masuk sekolah dan melakukan observasi dengan melihat perilaku anak saat keseharian di sekolah. Dalam hal ini guru di Kober Az Zahra Aisyiyah tidak menghimpun data anak secara detail dalam proses observasi awal sehingga peneliti menilai observasi tersebut belum optimal untuk dijadikan alat identifikasi anak berkebutuhan khusus. Berbeda halnya dengan yang ditemukan dalam penelitian di PAUD Inklusi Ahsanu Amala (Puspitasari, 2016), guru melakukan observasi awal terhadap anak pada 2 minggu pertama anak masuk sekolah dan menghimpun beberapa data diantaranya latar belakang anak, perilaku anak dan kemampuan awal anak. Kemudian data tersebut dijadikan alat identifikasi anak berkebutuhan khusus. Hal ini juga sesuai dengan Direktorat PSLB dalam (Zuroidah dan Zahrol., 2015) yang menyatakan bahwa guru menghimpun data kondisi seluruh siswa di kelas (berdasarkan gejala yang nampak pada siswa) dengan menggunakan alat identifikasi anak berkebutuhan khusus.

Setelah melakukan menghimpun data, guru melakukan analisis data, setelah itu guru menginformasikan kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua. KU sebagai guru menjelaskan bahwa di awal masuk sekolah, kondisi khusus subjek HR dan TS belum terlihat. Tapi setelah pekan MPLS dan anak dikelompokkan di kelas, kekhususan anak mulai terlihat dan menginformasikan kepada kepala sekolah dan guru lain untuk mendapatkan saran pemecahan atau tindak lanjut. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Direktorat PSLB (Rahmawan., 2020).

Kondisi berbeda ditunjukkan oleh orang tua subjek TS yang melakukan komunikasi dengan baik dengan sekolah. Peneliti menilai proses identifikasi masalah terhadap subjek TS terlihat lebih mudah karena guru dan kepala sekolah mendapatkan banyak data mengenai kondisi khusus TS dari ibunya. Begitupun pihak sekolah mudah menyampaikan hasil pengamatan TS selama di sekolah kepada ibunya karena ada hubungan timbal balik yang kooperatif antara sekolah dan orang tua. Selain itu orang tua TS sudah berkonsultasi dengan ahli profesional yaitu dokter anak dan dokter tumbuh kembang yang membantu melakukan identifikasi kebutuhan khusus subjek TS. Hal ini sejalan dengan pandangan Larner dalam (Arifudin, 2022) yang menyatakan bahwa identifikasi dilakukan untuk keperluan penglihatan (*referral*) yaitu kegiatan identifikasi yang dilakukan untuk tujuan penglihatan (*referral*) ke tenaga profesi lainnya yang lebih berkompeten di bidangnya. Peneliti pun menilai bahwa anak berkebutuhan khusus yang memiliki hasil dari ahli profesional memudahkan proses identifikasi anak.

Tahap selanjutnya guru-guru dan kepala sekolah melakukan pembahasan kasus. Setelah membahas kasus HR dan TS, guru tidak melakukan pembuatan laporan secara tertulis tentang kasus HR dan TS ini. Padahal seharusnya seperti yang diungkapkan Direktorat PSLB (Nurhadisah, 2019) pemecahan masalah dan penanggulangannya perlu dirumuskan dalam laporan hasil pertemuan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan kajian penelitian terdahulu tersebut maka peneliti menyimpulkan proses identifikasi masalah dalam penanganan perilaku impulsif anak berkebutuhan khusus di Kober Az Zahra Aisyiyah merupakan tahap yang sangat penting untuk mengidentifikasi perilaku impulsif anak berkebutuhan khusus namun belum dilakukan dengan optimal dalam menghimpun dan menganalisis data anak.

Asesmen

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi mengenai asesmen yang dilakukan di Kober Az Zahra Aisyiyah menunjukkan bahwa asesmen merupakan langkah yang menentukan perencanaan treatment yang akan dilakukan untuk menangani perilaku impulsif anak berkebutuhan khusus. Dalam asesmen dilakukan proses pengumpulan informasi lebih mendalam dari hasil identifikasi anak yang memperlihatkan ciri-ciri perilaku impulsif. Hal ini seperti yang diungkapkan Larner dalam (Ulfah, 2019) bahwa asesmen merupakan suatu proses pengumpulan informasi tentang seorang anak, untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berkaitan dengan anak tersebut.

Hasil penelitian pada tahap asesmen ditemukan proses asesmen pada anak yang dilakukan di Kober Az Zahra Aisyiyah melalui dua prosedur yaitu penilaian tidak langsung dan penilaian langsung pada perilaku impulsif pada anak berkebutuhan khusus. Penilaian tidak langsung dilakukan melalui komunikasi dengan orang tua atau keluarga HR dan TS dan menggali informasi tambahan dari guru lain yang melihat HR dan TS di sekolah. Dalam penilaian ini ditemukan kendala berkomunikasi dengan ibu dan nenek subjek HR, selain karena kesibukan orang tua juga karena perbedaan persepsi mengenai kondisi HR sehingga peneliti menilai orang tua kurang merespon proses asesmen yang akan dilakukan pihak sekolah. Penilaian tidak langsung di Kober Az Zahra Aisyiyah belum dilakukan oleh ahli yang berkompeten karena sekolah belum menjalin kemitraan dengan ahli profesional.

Penilaian langsung terhadap HR dan TS baru dilihat dari pengamatan sehari-hari saja dan belum fokus mengamati perilaku lebih mendalam dari frekuensi, intensitas ataupun durasi perilaku impulsif yang dimunculkan oleh HR dan TS. Di Kober Aisyiyah Az Zahra belum ada GPK (Guru Pendamping Khusus) yang mendampingi dan melakukan asesmen khusus terhadap subjek HR dan TS karena terkendala biaya.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa guru dan kepala sekolah tidak memiliki catatan khusus hasil asesmen maupun pedoman asesmen terkait perilaku subjek HR dan TS. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat (Lestari, 2022) bahwa asesmen perilaku mencakup sejumlah teknik pengukuran yang berdasarkan catatan perilaku individu. Asesmen perilaku mengandalkan hampir sepenuhnya pencatatan secara eksklusif pada perilaku yang diamati, perilaku individu yang dapat dilihat oleh orang lain. Begitupun dengan hasil penelitian di PAUD Inklusi Ahsanu Amala (Ariastuti & Herawati., 2016) bahwa pada kegiatan asesmen dilakukan dengan pengamatan perilaku siswa selama proses pembelajaran, mengenai identitas anak dan kebiasaan sehari-hari anak, kemudian melakukan tes kemampuan anak menggunakan pedoman asesmen dari sekolah oleh guru dan GPK (Guru Pendamping Khusus). Berdasarkan uraian diatas, peneliti menilai bahwa proses asesmen di Kober Az Zahra Aisyiyah masih belum terarah dalam pengumpulan informasi lebih mendalam terkait kondisi anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan kajian penelitian terdahulu tersebut maka peneliti menyimpulkan proses asesmen dalam penanganan perilaku impulsif anak

berkebutuhan khusus di Kober Az Zahra Aisyiyah merupakan tahap yang sangat menentukan perencanaan treatment perilaku impulsif anak berkebutuhan khusus di paud non inklusi namun proses asesmen di Kober Az Zahra Aisyiyah masih belum terarah dalam melakukan asesmen anak berkebutuhan khusus.

Diagnosis

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa tahap diagnosis merupakan tahap yang menentukan untuk memberikan penilaian akhir dari hasil asesmen yang dilakukan pada tahap sebelumnya. Dalam tahap ini diketahui jenis penyimpangan perilaku yang diperlihatkan oleh anak berkebutuhan khusus menggunakan pandangan ahli yang berkompeten seperti psikolog, dokter spesialis anak atau dokter tumbuh kembang sehingga langkah penyusunan program atau rencana treatment di tahap berikutnya dapat dilakukan dengan tepat.

Hasil penelitian menemukan bahwa tahap diagnosis yang dilakukan dalam penanganan perilaku impulsif pada subjek HR di Kober Az Zahra Aisyiyah belum sesuai karena orang tua belum berkomunikasi dengan terbuka terkait diagnosa HR sebelumnya yang pernah melakukan terapi bicara, sehingga masih perlu melibatkan pihak lain yang berkompeten seperti psikolog dan dokter ahli serta konselor profesional. Dalam penegakan diagnosis perlu kecermatan, dan kevalid-an hasil asesmen sangat diperlukan. Di Kober Az Zahra Aisyiyah proses assesmen masih belum optimal, sehingga penegakan diagnosisnya pun belum valid. Dalam hal ini, guru baru melihat gambaran yang terlihat nyata yang terlihat jelas dari perilaku anak. Menurut (Prima, 2024) menyatakan bahwa proses diagnostik merupakan proses melakukan penilaian yang akurat dan komplit terhadap masalah masalah yang terjadi pada anak (di rumah maupun di sekolah) kemudian menyusun program individual yang komperehensif untuk manajemen perilaku.

Temuan lainnya adalah diagnosis yang dilakukan pada subjek TS dalam menangani perilaku impulsif, sudah sesuai dan valid karena dilakukan oleh ahli yaitu dokter spesialis anak dan dokter tumbuh kembang. Subjek TS menunjukkan hasil diagnosa anak berkebutuhan khusus CP (*Cerebral Palsy*) dan ADD (*Attention Defisit Disorder*). Sedangkan kondisi HR belum terdiagnosis ke dalam jenis penyimpangan ABK yang mana, karena orang tua HR tidak kooperatif berkomunikasi dengan pihak sekolah. Selain itu sampai saat ini sekolah belum menindaklanjuti terkait saran untuk konsultasi khusus dengan ahli profesional.

Anak berkebutuhan khusus di Kober Az Zahra Aisyiyah belum semua terdiagnosis oleh hasil dari ahli profesional. Peneliti menilai hal ini kemungkinan disebabkan oleh belum adanya kesepakatan dengan orang tua atau alur rujukan apabila ditemukan kasus adanya anak dengan gejala-gejala khusus atau penyimpangan perilaku, maka orang tua diwajibkan untuk berkonsultasi dengan ahlinya untuk mengetahui dengan pasti kondisi anaknya, apakah berkebutuhan khusus atau tidak.

Kober Az Zahra Aisyiyah tidak melakukan diagnosis pada peserta didik anak berkebutuhan khusus karena mereka beranggapan hal tersebut bukanlah kewenangannya. Diagnosis anak berkebutuhan khusus (ABK) harus dilakukan oleh psikolog, dokter anak, atau psikiater. Diagnosis ini penting untuk menentukan penanganan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Tidaklah mudah untuk menentukan apakah seorang anak dapat digolongkan ABK atau tidak, ada banyak hal yang harus dipertimbangkan untuk mendapatkan diagnosa dan tentunya harus dilakukan oleh ahli di bidangnya. Menurut (Khor, 2020) bahwa diagnosa untuk anak berkebutuhan khusus merupakan hasil

pemeriksaan yang menyeluruh dan seksama terhadap gejala dan akibat yang terlihat saat itu. Diagnosa mengarah pada apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki kondisi tersebut dan melakukan prognosa atau dugaan untuk masa depan mengenai kondisi si anak setelah mengikuti anjuran yang diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori terkait diagnosis maka peneliti menyimpulkan proses diagnosis dalam penanganan perilaku impulsif anak berkebutuhan khusus di PAUD non inklusi merupakan tahap penting untuk melakukan penilaian yang akurat pada jenis penyimpangan perilaku anak berkebutuhan khusus dengan bantuan hasil dari ahli dan sudah dilakukan oleh sebagian ABK di Kober Az Zahra Aisyiyah namun masih membutuhkan aturan kesepakatan dengan orang tua terkait alur rujukan anak berkebutuhan khusus.

Perencanaan Treatment

Berdasarkan data-data yang peneliti dapatkan melalui proses observasi, wawancara, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa perencanaan treatment merupakan langkah yang sangat menentukan dalam memilih rencana program ataupun strategi yang akan dilakukan untuk memberikan perlakuan pada perilaku impulsif anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian menemukan bahwa guru dan kepala sekolah melakukan diskusi lisan mengenai perencanaan pelaksanaan treatment yang akan diberikan pada anak. Dalam proses diskusi ini guru tidak membuat laporan diatas kertas dan sebatas lisan saja. Arga Paternotte & Jan Buitelaar dikutip (Alfina & Anwar., 2020) mengungkapkan bahwa pada umumnya dalam praktik, perencanaan penanganan tidak dalam bentuk di atas kertas, namun didiskusikan bersama dengan orang tua dalam sebuah diskusi. Perencanaan treatment yang dilakukan dalam rangka penanganan perilaku impulsif pada anak berkebutuhan khusus di Kober Az Zahra Aisyiyah adalah berencana untuk melakukan pendekatan dan menyesuaikan aktivitas ABK dengan keinginannya, dan melakukan kerjasama dengan orang tua ABK.

Pendekatan yang dilakukan pada ABK tentu berbeda dengan pendekatan yang dilakukan pada anak lainnya. Pendekatan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) bertujuan untuk memahami dan mengatasi kebutuhan individu, serta memfasilitasi perkembangannya. Pendekatan ABK bertujuan untuk memberikan dukungan dan layanan yang sesuai agar ABK dapat mengembangkan potensi mereka dan berpartisipasi sepenuhnya dalam kehidupan sehari-hari (Wrastari., 2013). Dalam bentuk fisik yang berbeda dari anak-anak pada umumnya Anak berkebutuhan khusus sering dijadikan sebagai kelompok yang terasingkan, selain itu anak-anak berkebutuhan khusus juga sering mendapatkan perilaku yang diskriminatif pada dirinya terutama di dunia pendidikan. Padahal lingkungan pendidikan sangat penting bagi setiap anak (Atmojo dkk, 2020).

Carol dikutip (Ulfah, 2020) menjelaskan bahwa Guru dalam melakukan treatment pada HR dan TS sudah berusaha menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yaitu pendekatan pembelajaran yang dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Peneliti juga menemukan kendala yang dihadapi dalam merencanakan treatment adalah sulitnya membuka komunikasi dengan orang tua subjek HR karena kurang kooperatif dan merasa HR tidak menunjukkan perilaku impulsif anak berkebutuhan khusus sehingga terlihat kurang respek untuk melakukan kerjasama dengan pihak

sekolah. Menurut Santrock dikutip (Nuary, 2024) bahwa orang tua dan sekolah harus saling bekerja sama. Kedua pihak ini harus ada hubungan secara teratur untuk membicarakan kemajuan anak. Maka dari itu, perlu adanya persepsi yang sama dan bentuk kerjasama nyata yang diimplementasikan oleh guru di sekolah inklusi bersama orangtua agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal. Blue-Banning dkk dalam (Ramli, 2024) mengatakan bahawa kerjasama yang efektif antara pihak sekolah (guru) dengan orang tua ditandai dengan adanya keterlibatan keluarga dalam pendidikan untuk mencapai tujuan bersama, yaitu untuk mengetahui perkembangan anak secara optimal. Salah satu kunci keberhasilan yang digunakan dalam mencapai tujuan yang diharapkan adalah adanya kolaborasi dan menjalin komunikasi yang baik antara pihak sekolah (guru) dengan orangtua.

Temuan lainnya adalah kurangnya pengetahuan guru dalam memahami karakteristik HR dan TS sehingga kurang memahami bagaimana merancang perencanaan treatment yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka. Dalam memberikan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, guru harus memperhatikan karakteristik dan kemampuan siswa, agar pembelajaran yang diberikan bermakna bagi siswa dan sesuai dengan kebutuhannya. Memberikan pelatihan terhadap guru mengenai pembelajaran siswa ABK atau karakteristik ABK perlu untuk dilakukan secara rutin, guna meningkatkan kompetensi guru dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai bagi seluruh siswa, khususnya Anak Berkebutuhan Khusus (Alfina & Anwar., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori maka peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan treatment pada paud non inklusi di Kober Az Zahra Aisyiyah adalah tahap yang sangat penting dilakukan agar treatment yang dilakukan tepat dan disusun secara terencana, namun pada prakteknya tahap ini belum dilakukan dengan optimal karena kerjasama dengan orang tua belum dilakukan dengan maksimal dan kurangnya pengetahuan guru mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan Treatment

Berdasarkan data-data yang peneliti dapatkan melalui proses observasi, wawancara dan studi dokumentasi mengenai pelaksanaan treatment dalam penanganan perilaku impulsif anak berkebutuhan khusus di Kober Az Zahra Aisyiyah menunjukkan bahwa treatment sudah dilakukan sesuai rencana.

Hasil penelitian memperlihatkan pelaksanaan treatment yang dilakukan dalam penanganan perilaku impulsif pada anak berkebutuhan khusus di Kober Az Zahra Aisyiyah adalah melakukan pelaksanaan sesuai dengan yang direncanakan, melakukan evaluasi, refleksi dan melakukan tindak lanjut. Hal ini sejalan dengan Tin Suharmini dikutip (Azis dkk, 2021) bahwa pelaksanaan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, melakukan monitoring atau melakukan evaluasi perilaku impulsif sudah berkurang atau belum dan mencari gangguan yang menghambat perkembangan, refleksi, yaitu pengungkapan hasil tindakan atau hasil treatment yang telah dilakukan sesuai dengan perencanaan, tindak lanjut, dari diskusi beberapa pelaksanaan tersebut maka ditentukan perlakuan tindakan untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan pertama. SA mengatakan bahwa yang lebih membutuhkan tindak lanjut yaitu HR saja, sedangkan TS sudah cukup terbantu dengan bantuan terapi di luar sekolah dan komunikasi dengan ibunya TS yang cukup baik.

Peneliti mencermati pada proses evaluasi masih belum dilakukan guru secara terencana karena evaluasi hanya dilakukan ketika kondisi HR dan TS tidak mampu

ditangani oleh guru, tidak dilakukan secara berkala. Hal ini berbeda secara konsep evaluasi menurut M. Khabib Thoha dalam (Djafri, 2024), evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Kemudian dalam tahap pelaksanaan treatment ini menurut peneliti, guru masih membutuhkan banyak masukan terkait proses evaluasi, refleksi, dan tindak lanjut penanganan pada anak berkebutuhan khusus dari ahli yang berkompeten agar treatment untuk ABK lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan ABK.

Berdasarkan hasil penelitian, kajian teori dan penelitian terdahulu maka peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan treatment dalam penanganan perilaku impulsif di Kober Az Zahra Aisyiyah sudah dilakukan oleh guru namun masih perlu dilakukan dengan lebih terencana dan membutuhkan bantuan ahli yang berkompeten untuk mengarahkan treatment yang benar dan tepat khususnya dalam menangani perilaku impulsif anak berkebutuhan khusus di paud non inklusi.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini telah menjelaskan langkah-langkah penanganan perilaku impulsif anak berkebutuhan khusus pada PAUD non inklusi di Kober Az Zahra Aisyiyah. Peneliti menemukan langkah-langkah penanganan perilaku impulsif pada anak berkebutuhan khusus di Kober Az Zahra Aisyiyah dilakukan beberapa tahap penanganan diantaranya identifikasi masalah, asesmen, diagnosis, perencanaan treatment, dan pelaksanaan treatment. Identifikasi masalah dilakukan dengan menghimpun data, melakukan analisis dan klasifikasi, menginformasikan hasil analisis, menyelenggarakan pembahasan kasus. Dalam tahap ini masih menemukan banyak kendala dalam menghimpun dan menganalisis data anak. Asesmen yang dilakukan dengan cara wawancara dengan orang terdekat subjek dan observasi perilaku subjek, pada tahap ini guru masih belum terarah dalam melakukan asesmen anak berkebutuhan khusus. Diagnosis dilakukan dengan merujuk pada hasil ahli namun belum dilakukan oleh semua anak berkebutuhan khusus. Dalam tahap ini masih membutuhkan aturan kesepakatan dengan orang tua terkait alur rujukan anak berkebutuhan khusus. Perencanaan treatment yang dilakukan berencana untuk melakukan pendekatan, memberikan aktifitas pembelajaran sesuai keinginan anak, dan melakukan kerja sama dengan orang tua. Dalam tahap menyusun perencanaan masih membutuhkan pengetahuan guru dan kerjasama dengan orang tua yang lebih baik. Pelaksanaan treatment yang dilakukan melakukan pelaksanaan sesuai dengan yang direncanakan, melakukan evaluasi, refleksi dan melakukan tindak lanjut. Dalam tahap ini masih perlu dilakukan dengan lebih terencana dan membutuhkan bantuan ahli yang berkompeten untuk mengarahkan treatment yang benar dan tepat khususnya dalam menangani perilaku impulsif anak berkebutuhan khusus di paud non inklusi. Langkah-langkah penanganan perilaku impulsif anak berkebutuhan khusus di Kober Az Zahra Aisyiyah dapat memberikan gambaran mengenai praktek penanganan anak berkebutuhan khusus pada PAUD non inklusi, baik dari sisi faktor yang mendukung maupun yang menghambat proses intervensi anak berkebutuhan khusus. Ada suatu konsekuensi yang akan dihadapi oleh PAUD non inklusi ketika lembaga siap menerima dan menangani anak berkebutuhan khusus yaitu tantangan dalam pelayanan anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah: a) Memberikan pengarahan kepada guru untuk mengupayakan penanganan perilaku impulsif pada anak berkebutuhan khusus dengan lebih baik dan lebih tertata, serta b) Memberikan pengarahan kepada guru untuk mengikuti kegiatan kegiatan workshop atau seminar mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus.
2. Bagi Guru: a) Penanganan perilaku pada anak berkebutuhan khusus seharusnya sesuai dengan tahap-tahap penanganan dan pelaksanaannya harus tuntas tiap tahap tidak hanya setengah-setengah, b) Pelaksanaan penanganan perilaku impulsif pada anak berkebutuhan khusus ditingkatkan dalam proses asesmen terutama dalam hal menyusun laporan, sehingga setiap aktivitas ada laporan tertulis, c) Guru perlu mencari referensi yang tidak ada disekolah sebagai pendukung dalam proses penanganan perilaku impulsif pada anak berkebutuhan khusus, serta d) Guru perlu meningkatkan komunikasi dengan orangtua siswa khususnya berkaitan dengan penyampaian mengenai perilaku anak disekolah terutama tentang perilaku impulsif yang muncul saat proses pembelajaran.
3. Bagi Orang tua: a) Orang tua memiliki pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus, serta b) Orang tua memiliki persepsi positif terhadap anak berkebutuhan khusus dan menerima kondisi anak berkebutuhan khusus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada beberapa pihak yang telah membantu kami dalam pelaksanaan penelitian ini, sehingga hasil penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai tujuan dari penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abduloh, A. (2020). Effect of Organizational Commitment toward Economical, Environment, Social Performance and Sustainability Performance of Indonesian Private Universities. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 6951–6973.
- Alfina & Anwar. (2020). Manajemen Sekolah Ramah anak Paud Inklusi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.*, 4(1), 1–11.
<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.975>
- Ariastuti & Herawati. (2016). Optimalisasi Peran Sekolah Inklusi. *J. Pengabdian Masyarakat.*, 1(1), 39–49.
- Arifudin, O. (2020). PKM Pembuatan Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Minuman Sari Buah Nanas Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Aptekmas Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 20–28.
- Arifudin, O. (2021). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.

- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- Asri. (2023). Identifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus dan Rancangan Intervensi Melalui Asesmen Psikologi di Sekolah Inklusi. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 9(1), 11-24.
- Atmojo dkk. (2020). Pelatihan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Guru Sekolah Dasar Rujukan Inklusi. *J. Abdimas BSI J. Pengabd. Kpd. Masy.*, 3(2), 244–252.
- Azis dkk. (2021). Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Sosiologi Pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar). *Equilib. J. Pendidik.*, 9(1), 77–85.
- Delvina, A. (2020). Governance and legal perspectives: Problems in the management of Zakat funds are used as collateral. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 209–217. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201023>
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 745–758.
- Hoerudin, C. W. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 579–594.
- Juhadi, J. (2020). Pendampingan Peningkatan Inovasi Produk Makanan Khas Subang Jawa Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(6), 1094–1106.
- Kartika, I. (2020). Peran Guru Dalam Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(1), 31–39.
- Kartika, I. (2021). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Berbasis Aktivitas Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Al-Amar.*, 2(1), 36–46.
- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 81–94.
- Kartika, I. (2023). Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 111–124.
- Khori. (2020). Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar.*, 5(1), 1-5.
- Lestari. (2022). Metode Pendidikan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi RA Zidni Ilma Sukoharjo. *Inklusi*, 6(1), 11–23.
- Noviana, A. (2020). Effect of accountability, transparency of management amil zakat institutions and poverty alleviation of Muzakki trust. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 199–208. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201022>
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Nurhadisah. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *DAYAH: Journal of Islamic Education.*, 2(2), 201–211.
- Paturochman, I. R. (2024). Pluralism And Multiculturalizm Education. *International Journal Of Society Reviews*, 2(3), 564–573.

- Prima. (2024). Integrasi Manajemen Strategis dan Kebijakan Penyelenggaraan Sekolah Dasar Inklusi dalam Mengatasi Burnout pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 49–65.
- Puspitasari. (2016). *Penanganan Perilaku Hiperaktif pada Anak Autis di Paud Inklusi Ahsanu Amala. (Skripsi)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahmawan., D. I. (2020). Analisis Asesmen Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education*, 1(1), 47-62.
- Ramli, A. (2024). Analysis of the Influence of Organizational Commitment on Work Discipline of Public High School Teachers. *Journal on Education*, 6(2), 12927–12934.
- Rusmana, F. D. (2020). Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Dodol Nanas Di Subang Jawa Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 408–417.
- Sari & Putra. (2021). Adaptasi kurikulum dalam pendidikan inklusif: Studi kasus di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(4), 345-359.
- Sofyan, Y. (2020). Pengaruh Penjualan Personal Dan Lokasi Terhadap Volume Penjualan. *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(2), 232–241.
- Sofyan, Y. (2021). Pengaruh Kelas Sosial, Pengalaman dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Penggunaan Kartu Kredit. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(1), 286–298.
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Suryana, A. (2024). Dampak Penyaluran Zakat Produktif Dalam Bentuk Beasiswa Terhadap Mustahik Pada Lembaga Rumah Zakat. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 6813–6822.
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the " Know Yourself Early" Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).
- Tanjung, R. (2020). Pendampingan Usaha Oncom Dawuan Makanan Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 59–63.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348.
- Trimmo. (2012). Manajemen Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif: Kajian Aplikatif Pentingnya Menghargai Keberagaman Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal JMP.*, 1(2), 224-239.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.45>
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v1i2.189>
- Wahrudin, U. (2020). Strategi Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Abon Jantung Pisang Cisaat Makanan Khas Subang Jawa Barat. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 371–381.

- Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.
- Wrastari. (2013). Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusi ditinjau dari Faktor Pembentuk Sikap. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan.*, 2(1), 3-11.
- Zaini. (2019). Program Intervensi Terpadu Anak Berkebutuhan Khusus: Proses Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 3(1), 1-10.
- Zuroidah dan Zahrol. (2015). Implementasi Pendidikan Inklusi Di Kota Kediri Studi Kasus Di SMP YBPK Kediri. *Jurna Empirisma*, 24(2), 215–224.